



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia tasawuf, seorang tokoh sufi memiliki ciri khas tersendiri dalam membawakan konsep tasawufnya. Walaupun demikian mereka memiliki tujuan muara yang sama yaitu *al-Haq*. Seperti Rabiah al-Adawiyah yang mengemas ajaran tasawufnya dengan konsep *Hubb al-Ilāh*, Abu Yazid al-Bustami dengan konsep *fanā*, Ibnu Arabi yang membawakan tasawuf dengan konsep *Waḥdat al-Wujūd* dan al-Hallāj dengan konsep *Hullūl*, yang menitikberatkan pada hakikat dan terkesan menyampingkan ajaran syariah. Dalam membangun konsep tasawuf, al-Ghazālī tidak ikut larut dalam aliran tasawuf *Hullūl* al-Hallāj atau *Waḥdat al-Wujūd* Ibnu Arabi, akan tetapi al-Ghazālī mengembalikan tasawuf pada landasan asalnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Mengenai konsep ajaran tasawuf yang dibawakan oleh al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, secara umum doktrin pokok ajaran tasawufnya menjelaskan mengenai konsep *Maqāmaāt* dan *Aḥwāl* walaupun pondasi ini telah diletakkan oleh para sufi terdahulu. Selain itu, juga berbicara tentang konsep *ma'rifah*, bahwa semakin dalam *ma'rifat* seseorang, semakin dalam pula rasa ketuhanan pada dirinya dan semakin banyak rahasia ketuhanan yang dapat diketahuinya. Dalam mencapai *ma'rifat* yang sempurna, seseorang perlu melakukan *riyāḍah* seperti taubah, sabar, zuhud tawakkal, dan ridha.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wahyu Hidayat, "Tasawuf Akhlaqi Abu Hamid al-Ghazali" (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 87.

Pemikiran tasawuf al-Ghazālī merupakan bagian dari substansi yang mengedepankan dinamika spiritual serta *akhlāq al-karīmah* dalam mencari kebenaran *ilāhiyyah* dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Tasawuf al-Ghazālī merupakan instrumen yang sangat penting untuk mencari jalan keluar dari segala kegundahan spiritual yang tidak hanya bermanfaat di zamannya, bahkan doktrin tasawuf masih tetap relevan untuk dijadikan acuan spiritual dan bimbingan moral masyarakat muslim modern saat ini. Dengan adanya kajian yang diadakan pada pondok-pondok pesantren se Jawa dan Madura tentang karya-karya al-Ghazālī yaitu kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dan *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* yang merupakan kitab-kitab yang menjelaskan tentang tasawuf. Dengan ini, menguatkan fakta akan penyebaran pengaruh tasawuf al-Ghazālī pada generasi setelahnya, terutama di pulau Jawa.<sup>2</sup>

Kiai Sholeh Darat, atau Shekh Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samarani, terkenal di tanah Jawa dengan karyanya yang monumental, yaitu tafsir *Fayḍ ar-Rahmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān*. Kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa (Arab Pegon) dan menjadi sumbangan signifikan dalam menyebarkan ajaran tasawuf di Nusantara.

Kiai Sholeh Darat menunjukkan ketertarikan khusus pada bidang tasawuf sejak awal, dan dalam menafsirkan al-Qur'an, kehati-hatian beliau mencerminkan perbedaan corak dengan tafsir-tafsir umum di Jawa pada masanya. Kiai Sholeh Darat menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang

---

<sup>2</sup> Rina Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No.3, (Jakarta, 2018), 87.

dianggapnya otoritatif, termasuk karya al-Ghazālī. Pendekatan ini terlihat sebagai upaya untuk menjaga kehati-hatian dan konsistensi dalam penafsiran al-Qur'an.

“Maka arah mengkonono dadi nejo ingsun gawe terjemahe maknane al-Qur'an saking kan wus diibaratake para ulama',<sup>3</sup> kaya kitabe Imam Jalal al-Mahalli lan Jalal al-Suyuti lan liya-liyane kaya tafsir al-Kabir li Imam al-Razi lan Lubab al-Ta'wil li al-Imam al-khazin dan tafsir al-Ghazālī.”

Maka dari arah tersebut saya bermaksud untuk membuat makna terjemah al-Qur'an dari karya para ulama', seperti kitab imam Jalāl al-Dīn al-Mahālī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (*Tafsir Jalālain*) dan yang lainnya kaya *Tafsir al-Kabir* karya Imam al-Razi, *Lubāb at-Ta'wīl* karya Imam al-Khazin dan *Tafsir al-Ghazālī*.

Dan pernyataan beliau yang lain

“Lan ora pisan-pisan nggawe terjemah ingsun kelawan ijthad ingsun dewe balik nukil sangking tafsire para ulama kang mujtahidin kelawan asli tafsir dhohir, moko nuli nukil ingsun kelawan makna isyari sangking imam al-Ghazālī”<sup>4</sup>

Dan tidak sekalipun saya menulis terjemah al-Qur'an dengan ijthad sendiri, melainkan menyandarkan kepada kitab tafsirnya karya ulama' yang ahli ijthad (Mujtahid) dengan asli tafsir zahirnya, kemudian menukil tafsir dengan makna isyari dari Imam al-Ghazālī.

Inisiatif Kiai Sholeh Darat untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa sebagai respon terhadap kebutuhan umat dan permintaan R.A Kartini serta menunjukkan komitmen beliau terhadap penyebaran pemahaman agama dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat pada masa itu. Beliau berharap dalam menulis kitab tafsir ini memberikan manfaat besar bagi generasi pada zamannya dan turun-temurun.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samarani, *Faid al-Rahman Fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan*. Vol. I (Singapura: haji Muhammad Amin, 1893) p. 1.

<sup>4</sup> Ibid., 3.

<sup>5</sup> Biografi KH. Sholeh Darat dalam *Syarah al-Hikam*, Shahifah, 2016, xxxv-xliv.

Kiai Sholeh Darat mulai menulis kitab tafsirnya dari surah *al-Fātiḥah* sampai surah *al-Nisā'*, yang terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama terdiri dari surah al-Fatihah sampai surah al-Baqarah, dengan ketebalan 577 halaman yang mulai ditulis pada malam kamis 19 Jumadil Awal 1310H/1892 M dan dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 22 Rabiul Akhir 1311 H/1893 M. Sedangkan jilid keduanya terdiri dari surah Ali Imran sampai surah an-Nisa' sebanyak 705 halaman yang selesai ditulis pada hari Selasa 17 Safar 1312 H/1895 M. Tafsir ini baru selesai sampai jus enam akhir dari surah an-Nisa'.<sup>6</sup>

Pendekatan tafsir *Isyari* yang diambil oleh Kiai Sholeh Darat menunjukkan kedalaman pemahamannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan menggabungkan isyarat tersembunyi dengan arti lahir yang dapat dipahami secara umum, beliau memberikan dimensi interpretasi yang lebih dalam dan mendalam, sesuai dengan pemahaman tasawuf yang dianutnya.<sup>7</sup>

Kemunculan berbagai macam corak dalam penafsiran sendiri disebabkan oleh beragam latar belakang *mufassir*, hal ini sebagai bukti akan kebebasan penafsiran al-Qur'an, seperti corak bahasa, fikih, filsafat, tasawuf, sosial budaya dan yang lainnya. Perbedaan ini juga ditunjang oleh al-Qur'an yang memiliki keistimewaan dari sudut pemahaman masing-masing pengkaji.<sup>8</sup>

Sebagai contoh penafsiran Kiai Sholeh Darat yang dipengaruhi oleh Sufisme al-Ghazālī yaitu ketika beliau menafsirkan ayat pertama surah al-Fatihah.

---

<sup>6</sup> M Masrur "Kiai Sholeh Darat, Tafsir Faid Al Rahman dan RA. Kartini", *At Taqaddum*, Vol. 4, No.1 (2009), 22.

<sup>7</sup> Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH Sholeh Darat Al-Samarani* (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 134.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1995), 75.

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat ajaran tasawuf ala al-Ghazālī yang dijelaskan Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan kandungan ayat tersebut.

Pada ayat di atas, Kiai Sholeh Darat memberikan penafsiran sebagai berikut:

*“Moko ono haqiqate maknane bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm iku setuhune wujud Allah iku kelawan dzate dewe lan sifate Allah kabeh iku ono kalane sangking arah jalāl lan ono kalane arah jamāl. Moko ngendiko Allah moko kelawan dzat ingsun jumeneng kabeh lan barang kang liyo ingsun iku kabeh nama kang maujud kelawan wujud ingsun lan jumeneng kelawan jumeneng ingsun. “Fasubhān al-laẓī biyadihi malakūtu kulli shayin wa ilaihi turja’ūn.” Utawi ba’e bismillāh iku bitadammun arane tegese ngawiti ingsun kelawan asmo ingsun lan haqqah ingsun kabeh lan utawi ingsun iku Allah al-Rahmān al-Rahīm. Lan kelawan ingsun dadi maujud kabeh mumkin lan kelawan ingsun dadi zāhir sakabehane maujūdāt lan mertikelaken ingsun ing asbābe pengupo jiwane makhluk kabeh kelawan sifat Rahmān ingsun lan ngunggahaken ingsun ing derajate wong kang ahli qurabāt wa ahli alkuramāt kelawan sifat wa Ḥamīd ingsun. Moko dadi ono isayarāhe yoiku ono sekabehane maujūdāt moko iyo ikulah dzahire jalāl jamāl Allah. Moko kenuruhan setuhune sifat ar-Rahmān lan ar-Rahīm iku podo qadīm azālī lan Allah fi al-azālī wus persifatan ar-Rahmān ar-Rahīm. Wus anuturaken imam Abū Ḥamid al-Ghazālī setuhune kanjeng Nabi Rasulullah SAW iku ngendiko “takhallaqū bi akhlāqillāh” podo nganggo siro kabeh kelawan kelakuan Allah. Moko sayogyo setuhune wong mukmin arep anduweni sifat welas asih marang sak pepadane moko wajibe melasi lan ngasih. Iku awake dewe disik. Ora wenang melasi wong liyane yen ora welasi awake dewe. Utawi anapun melasi awake iku arep welas rong perkoro suwijine arep welas asih rūḥānihe lan kapindu arep welas asih jasmānihe. Utawi artine welas asih rūḥānihe iku arep sampurno olehe ngerekso huqūqu al-rubūbiyah. Lan artine welas asih jasmānihe iku arep sampurno olehe ngerekso ‘ubūdiyah. Moko dadi ono sampurnane menuso iku kamā al-‘ubūdiyah. Lan kamāl ri’āyah huqūqu al-rubūbiyah. Moko menuso kang mengkono iku arane insān kāmīl. Moko ono dzahire ba’ bismillāh iku ing dalem insān.”<sup>9</sup>*

“Maka hakikatnya maknanya bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm sesungguhnya wujudnya Allah itu dengan dzatnya sendiri dan

---

<sup>9</sup> Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samarani, *Faid al-Rahman Fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan*. Vol. I p. 5-6.

semua sifat Allah itu ada kalanya dari arah jalal dan adakalanya dari arah jamal. Maka Allah berfirman dengan dzatku berdiri semua dan barang selain aku nama yang wujud dengan wujudnya aku dan berdiri dengan berdirinya aku. “*Fasubhān al-lazi biyadihi malakutu kuli syaiin wa ilaihi turja’un.*” Adapun ba’nya lafadz *bismillah* yaitu untuk permulaan, artinya saya memulai dengan asma saya dan semua hakikat saya dan yang dimaksud saya adalah Allah ar-Rahman ar-Rakhim. Dan karena saya, sesuatu yang mungkin menjadi wujud juga karena saya, menjadi jelas semua sesuatu yang wujud dan menjadi jelas rezeki semua makhluk dengan sifat ar-Rahman saya dan saya mengangkat derajatnya orang yang dekat dengan saya, orang yang luhur dengan sifat hamd. Maka ini memberikan isyarat yaitu adanya semua sesuatu yang wujud itulah kejelasan dari adanya sifat *Jalal Jamal* Allah. Maka sesungguhnya sifat al-Rahman dan al-Rahim itu bersifat Qodim Azali. Allah sejak zaman Azali sudah bersifat ar-Rahman ar-Rakhim. Imam al-Ghazālī telah menyebutkan sesungguhnya Nabi Muhammad bersabda: “*takhallaqū bi akhlāqillāh*” berakhlaklah kalian dengan akhlaknya Allah. Maka seharusnya sesungguhnya orang mukmin harus memiliki sifat kasih sayang kepada sesamanya, menjadi keharusan untuk memiliki rasa kasih sayang. Adapun cara mengasihi yang benar harus mengasishi kepada diri sendiri terlebih dahulu, tidak boleh mengasihi orang lain sebelum mengasihi diri sendiri. Adapun cara untuk mengasihi diri sendiri yaitu dengan melakukan dua perkara yang pertama mengasihi terhadap ruhaniyah dan yang kedua mengasihi kepada jamaniahnya. Arti welas asih ruhaniyah adalah menyempurnakan dalam menjaga hak rububiyah. Arti belas kasih jasmaniah adalah menyempurnakan dalam menjaga ubudiah. Maka seseorang yang telah melakukannya dinamakan manusia kamil. Maka dhohirnya ba lafadz *basmallah* tergambar di dalam diri manusia.

Kutipan di atas dapat kita dipahami, bahwa pandangan tasawuf Kiai Sholeh Darat selain dipengau oleh Sufisme al-Ghazālī yang sangat kentara dalam kitab tafsirnya. Juga dengan adanya karya Mbah Sholeh yang berupa kitab *Munjiyat Metik saking Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazālī yang memberikan asumsi yang sangat kuat kepada penulis atas keterpengaruhan Kiai Sholeh Darat terhadap tasawuf al-Ghozali cukup besar.

Dari pernyataan yang penulis telah paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, *Tafsir Fayḍ al-Rahmān* sangat erat dipengaruhi sufisme al-Ghazālī. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh Sufi al-Ghazālī terhadap tafsir Kiai Sholeh Darat. Adanya hal tersebut, menjadi motifasi tersendiri bagi penulis untuk menelitinya lebih lanjut dan menuangkannya ke dalam sebuah penelitian dengan judul **Pengaruh Sufisme al-Ghazālī dalam Tafsir *Fayḍ al-Rahmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* Karya Kiai Sholeh Darat.**

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan cerminan totalitas masalah yang ingin ditemukan jawabannya. Dalam kajian penelitian ini penulis memfokuskan pada pengaruh pemikiran sufisme al-Ghazālī yang akan penulis kupas dalam kitab *Tafsir Fayḍ al-Rahmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* karya Kiai Sholeh Darat.

Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti merumuskankan masalah pokok yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana corak sufisme Kiai Sholeh Darat ?
2. Sejauhmana pengaruh sufisme al-Ghazālī dalam penafsiran Kiai Sholeh Darat.?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan merupakan pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang

akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Dengan kata lain tujuan penelitian merupakan lanjutan dari perumusan masalah.

1. Mengetahui corak sufisme Kiai Sholeh Darat
2. Mengetahui pengaruh sufisme al-Ghazālī dalam *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* Kiai Sholeh Darat

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan penulis lakukan ini antara lain:

1. Memperkaya literasi kajian khazanah tafsir di Indonesia, khususnya *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān*
2. Memperkaya tambahan informasi untuk bahan diskursus literatur tafsir di Indonesia.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Literatur yang menunjang dalam penelitian pengaruh sufisme al-Ghazālī dan karakteristik *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* karya Kiai Sholeh Darat secara khusus belum pernah dilakukan penelitian terhadapnya. Namun, penulis menggunakan beberapa literatur yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya:

*Pertama*, pemikiran Sufistik Muhammad Sholeh as-Samarani, (Kajian Atas Surah Atas Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Faid al-Rahman), oleh Farhanah, Fakultas Usuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta tahun 2017. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farhanah ini bersifat *library research*, dengan menggunakan teori Amin al-Khulli. Fokus dari skripsi ini membahas mengenai muatan-muatan

tasawuf dalam surah al-Fatihah dan menggali keterpengaruhan pemikiran Kiai Sholeh Darat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran sufistik yang terdapat dalam *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* menggunakan tasawuf ‘*amali* yaitu Kiai Sholeh Darat menafsirkan surah al-Fatihah dengan merinci bagian-bagian ayatnya dengan selalu menghubungkan makna tersirat dari suatu ayat dengan pandangannya. Kemudian tokoh-tokoh yang mempengaruhi penafsiran Mbah Sholeh adalah al-Ghazālī, Ibn Arabi, al-Razi dan al-Baidawi.<sup>10</sup>

*Kedua*, Jurnal Didik Saepudin “Epistemologi Tafsir Nusantara: Study Atas Tafsir Faid al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat” Fokus kajian dari skripsi ini adalah mengkaji aspek epistemologi dari tafsir Faid al-Rahman mulai dari sumber, metode dan validasinya. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam tafsir Karya Kiai Sholeh Darat menggunakan metode *Ijmali*, metode yang digunakan Kiai Sholeh Darat ini sangat cocok digunakan dalam penafsirannya, mengingat metode ini lebih praktis dan mudah dipahami oleh kalangan awam. Sedangkan dalam coraknya Kiai sholeh Darat menggunakan corak *Fikih dan Tasawuf*. Jadi dapat di pastikan dalam Tafsir karya Kiai Sholeh Darat ini tidak menggunakan satu corak khusus dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur an.<sup>11</sup>

*Ketiga*, Jurnal yang di tulis oleh Abdul Wahab dengan membawakan judul “Tren Sosio-sufistik Dalam Tafsir Faid al-Rahman.” Dalam melakukan kajian

---

<sup>10</sup> Farhana, “pemikiran Sufistik Muhammad Sholeh as-Samarani (Kajian Atas Surah Atas Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Faid al-Rahman)” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017).

<sup>11</sup> Didik Saepudin “Epistemologi Tafsir Nusantara (Study Atas Tafsir Faid al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat) *Diya al-Afkar*, Vol,7, No 1, (2019).

penelitian Abdul Wahab menggunakan pendekatan sosio-history dengan menggunakan metode konten analisis untuk membedah pemikiran Kiai Sholeh dalam kitab tafsirnya. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahab, bahwa Tafsir Kiai Sholeh Darat menggunakan metode analitis *Tahlili* dengan nuansa sufistik atau *isyari*. Tren sufistik yang diusung oleh Kiai Soleh sangat berbeda dengan yang lainnya, dimana Kiai Sholeh Darat sangat teguh memegang prinsip ketidak cocokannya terhadap tren sufistik yang bersifat simbolik.<sup>12</sup>

*Keempat*, Skripsi Dliyaut Tamami dengan judul “Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir Faid al-Rahman (Maqom Riba dan Sabar Dalam Pemikiran KH. Sholeh Darat)” dalam penelitiannya Tamami menggunakan metode pendekatan tafsir sufi *isyari* dan dalam menjelaskan tamami teori *Tahlili*. Adapun penemuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tamami pada surah al-Baqarah ayat 155 dan 207 mengemukakan bahwa 1) seorang yang menjual dirinya kepada Allah diklarifikasikan menjadi dua, yaitu mukmin yang menggarap imbalan surga dan *aulia* yang mengharap imbalan ridho dari Allah 2) ketika Allah menimpakan cobaan sejatinya untuk menampakan mutiara akhlak manusia, sehingga dihiasi dengan sifat-sifat terpuji.<sup>13</sup>

*Kelima*, tesis proram Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 oleh Lilik Faiqoh dengan judul ”Vernakulirisasi Dalam *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani.”

<sup>12</sup> Abdul Wahab, “Tren Sosio-sufistik Dalam Tafsir Faid al-Rahman” *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Qur’ an dan Tafsir*, Vol, xx, No, xx.

<sup>13</sup> Dliyaut Tamami, “Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir Faid al-Rahman (Maqom Riba dan Sabar Dalam Pemikiran KH. Sholeh Darat)” (Skripsi di STAI AL-ANWAR, Rembang, 2022).

Dalam Tesis ini membahas vernakulirisasi pada *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* dalam sisi bahasa dan segi penafsiran. Sedangkan hasil temuan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa dalam sisi bahasa, vernakulirisasi Faid-ar-Rahman terdiri dari bahasa serapan bahasa Arab, bahasa ngoko dan krama Jawa, dan bahasa khas lokal. Sedangkan dari segi penafsiran, vernakulirisasi *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* menggambarkan lokalitas perilaku, sikap, kondisi alam dan kehidupan orang Jawa.<sup>14</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dijadikan rujukan, masih terdapat banyak penelitian-penelitian lain yang tersebar dalam bentuk jurnal maupun artikel yang membahas mengenai kitab tafsir karya Kiai Sholeh Darat. Adapun dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, pada dasarnya ada titik kesamaan dalam membahas aspek *tasawuf* dari tafsir *faid al-rahman*. Akan tetapi kesamaan ini hanya sebatas fokus kajian, yang mana penelitian sebelumnya melakukan penelitian tentang muatan tasawuf pada surah al-Fatihah. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena dalam penelitian ini penulis memiliki objek kajian jilid I *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai al-Bakarah dengan fokus kajian muatan-muatan sufisme al-Ghazālī dalam *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* melalui pendekatan teoritik Walid Shaleh. Dengan demikian, penelitian ini jelas terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yang mana objek kajian dalam penelitian ini lebih luas dan

---

<sup>14</sup> Lilik Faiqoh dengan judul "Vernakulirisasi Dalam Tafsir Fayḍ ar-Raḥmān Fī Tarjamah Kalām al-Maliki ad-Dayyān karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani." (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

komprehensif yang diharapkan dapat memberikan tambahan literasi yang terkait dengan penasiran Kiai Sholeh Darat.

### F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori adalah penentuan teori-teori yang menjadi dasar berpikir dalam suatu penelitian, atau dengan kata lain, sebagai landasan untuk menggambarkan referensi atau teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan. Intinya, pemecahan masalah melibatkan penggunaan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen untuk mengevaluasi suatu isu dan mencapai hasil yang valid.<sup>15</sup>

Mengacu pada keterangan di atas, dalam melakukan kajian penulis menggunakan teori yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Walid Shaleh. Walid Shaleh mengatakan bahwa tafsir sebagai tradisi geneologis (*geneological tradition*). Maksudnya adalah bahwa setiap penafsir atau prodak tafsir yang baru haruslah berdialektika dan pastinya berhubungan dengan karya-karya tafsir yang muncul lebih awal.<sup>16</sup> Seorang penulis baru hendaknya menulis karya dalam bidang tafsir bidang yang sudah (*already established*) harus mempertimbangkan dan berdialog dengan tradisi tafsir sebelumnya secara keseluruhan. karena sifat geanologis inilah, pengulangan materi adalah hal yang mungkin terjadi, bahkan merupakan esensi dari tafsir itu sendiri (*tafsir's as essence*) menurut Walid Saleh. Hasilnya akan dijumpai pengulangan materi yang telah disebutkan dalam karya tafsir sebelumnya kedalam

<sup>15</sup> Jujun Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978).316.

<sup>16</sup> Walid A. Saleh, "Preliminary remarks on the historiography of tafsir in Arabic: A History of the Book Approach" *Journal of quranic studies*, Vol. 12 (2010), 18.

karya tafsir baru, merkipun sikap penulis tidak sependapat (kontra) dengan penafsiran sebelumnya. Karena sifat geneologis dari penafsiran inilah, pengulangan materi adalah hal yang harus terjadi, bahkan merupakan esensi dari tafsir itu sendiri menurut Saleh (*tafsir's as essence*).<sup>17</sup>

Sebagai bukti dari fakta yang ditemukan oleh Saleh yaitu tafsir al-Sa'labi yang ditulis pada era al-Ṭabarī tidak hanya menulis ulang material yang termuat dalam tafsir al-Ṭabarī, tetapi juga menambahkan inovasi-inovasi penting, seperti penambahan hadist tentang keutamaan surah, penyebutan perkataan-perkataan hikmah, material sastra, informasi historis, bahkan merujuk pada tafsir sufi al-Suhaimi (w. 1021).<sup>18</sup>

Tujuan dari peneliti menggunakan teori ini selain berfungsi untuk mendialogkan *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* dengan tafsir sebelumnya, terutama dalam pemikiran sufisme al-Ghazālī, menurut penulis teori ini sangat cocok digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang penulis gagas.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Secara umum, dalam melakukan penelitian paradigma seseorang dapat dibagi menjadi dua, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Sedangkan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan

<sup>17</sup> Walid A. Saleh, "Preliminary remarks on the historiography of tafsir in Arabic: A History of the Book Approach" 19.

<sup>18</sup> Annas Rolli Muchlisin, Walid Saleh dan Tafsir Sebagai Tradisi Geneologis, dalam <https://studitafsir.com/2021/03/26/walid-saleh-dan-tafsir-sebagai-tradisi-geneologis/> diakses pada Sabtu 25/02/2023).

merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan karya tulis lainnya<sup>19</sup>

Dalam melakukan Penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kualitatif, dengan jenis penelitian eksplanatif. Penulis memfokuskan penelitian pada pengumpulan sumber data kepustakaan (*Library Resaearch*), yakni mengumpulkan informasi dari berbagai literatur dan hasil penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yang berupa buku-buku seputar tafsir, sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, dan juga mengambil sumber dari kitab dan tafsir yang lain, terutama yang mengulas corak penafsiran sufi serta tafsir di Indonesia sebagai pelengkap atas kajian penelitian pada kitab *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan* karya Kiai Sholeh Darat. Sumber pengumpulan data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan* karya Kiai Sholeh Darat. Penulis akan meneliti penafsiran ayat-ayat yang terpengaruhi oleh sufisme al-Ghazālī dalam kitab *Tafsir Fayḍ al-*

<sup>19</sup>Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 24.

*Rahmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan* jilid I.

b. Sumber data sekunder,

Sumber data skunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa literatur yang berkaitan dengan tafsir sufi dan sufisme al-Ghazālī, sumber referensi *Tafsir Fayḍ al-Rahmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* seperti kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan hasil kajian penelitian karya tafsir di Indonesia, baik berupa buku, jurnal maupun skripsi di bidang kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan. Pengumpulan data menjadi langkah utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan penelitian yaitu mendapatkan data baru sebagai hasil atau jawaban dari rumusan masalah melalui data-data yang telah dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* yaitu studi kepustakaan. Dalam hal ini, metode kepustakaan dilakukan dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan tema yaitu pengaruh sufisme al-Ghazālī dalam penafsiran Kiai Sholeh Darat.

Adapun pencarian sumber data untuk memperoleh data yang mengacu pada konsep sufi al-Ghazālī, penulis melakukan pengamatan melalui analisa

kepastakaan karya Kiai Sholeh dan al-Ghazālī. Kemudian untuk menyajikan data-data yang tidak ditemukan dalam sumber utama seperti biografi penulis dan konsep sufi ala al-Ghazālī, penulis melakukan analisis terhadap buku-buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang bersumber dari *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* penulis menggunakan metode analisis eksplanatif yaitu sebuah analisis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan suatu variabel yang lain untuk menguji suatu hipotesis.<sup>20</sup> Penelitian eksplanatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat dan sifat hubungan sebab akibat.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini sebagai berikut:

- a. Membaca naskah kitab *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān* karya Kiai Sholeh Darat pada ayat-ayat al-Qur'annya atau penafsirannya yang terletak di bawah ayat yang akan dikaji.
- b. Inventarisasi terhadap penafsiran Kiai Sholeh Darat yang memiliki keterpengaruhannya sufisme al-Ghazālī.
- c. Mengkaji hasil dari inventarisasi.
- d. Menjawab rumusan masalah dengan menjabarkan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap kitab *Fayḍ ar-Raḥman Fī Tarjamah kalam*

<sup>20</sup> Andi Alfatih, "Penelitian Metode Kuantitatif Eksplanatif", (Palembang: Unsri Press, 2021), 1-2.

*Malik al-Dayyan* karya Kiai Sholeh Darat. Kemudian penulis memaparkan sisi sufisme al-Ghazālī dalam *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi Tarjamah kalam Malik al-Dayyan*.

## H. Sistematika Penulisan

Dengan tujuan memberikan gambaran secara sistematis seputar pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis menyusun kerangka pembahasan yang terbagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, dimulai dengan pendahuluan yang mencakup tentang paradigma serta signifikansi penelitian ini dilakukan, batasan dan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptuan, metode penelitian, sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembaca secara sistematis dalam memahami isi pembahasan secara keseluruhan.

Bab kedua, mengenai biografi Kiai Sholeh Darat dan tafsir *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan*. Pembahasan mengenai profil pengarang akan meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya-karyanya. Adapun pembahasan mengenai *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan* akan meliputi pemaparan latar belakang penulisan, sistematika dan karakteristik kitab. Pemaparan mengenai hal yang telah disebutkan pada bab ini sangat penting guna memperoleh data keterpengaruhan

Kiai sholeh Darat terhadap sufisme al-Ghazālī dalam *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan*.

Bab ketiga, membahas seputar definisi tasawuf dan pokok ajaran tasawuf al-Ghazālī.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap penafsiran ayat yang mana dalam analisa tersebut akan tergambarkan keterpengaruhan sufisme al-Ghazālī dalam *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Kalām al-Maliki al-Dayyān Fi tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan*.

Bab kelima, penutup. Penulisan memberikan simpulan pembahasan dari penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama. Bab ini merupakan hasil dari penelitian dan akan disertakan kritik dan saran agar penelitian ini dapat dikembangkan.

